

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang dimiliki oleh semua orang, kecerdasan sering kali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat (Mustaqim, 2004, hlm 104). Kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas/kemampuan untuk: (1) memecahkan masalah-masalah, (2) menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya serta keadaan yang naturalistik (Armstrong, 2008, hlm. 6).

Terdapat sarana untuk memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia, dengan mengelompokkan kemampuan-kemampuan manusia kedalam delapan kategori yang komperhensif, yaitu : kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis (Gardner, 2011, hlm. 8). Kedelapan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sesuai dengan potensi dan bakat yang ada pada anak, termasuk didalamnya kecerdasan visual spasial atau dalam hal ini *spatial intelligence*.

Kecerdasan spasial atau *spatial intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk melihat secara visual/ruang (Samsudin, 2008, hlm. 17). Pemikiran ini di perjelas oleh Amstrong mengenai kecerdasan keruangan yang mengatakan bahwa kemampuan keruangan adalah kemampuan untuk melihat dunia visual-spasial secara akurat dan kemampuan untuk melakukan perubahan dengan pengelihatian atau membayangkan (Amstrong, 2008, hlm 43)

*Spatial intelligence* merupakan hasil dari proses kognitif yang diolah oleh pemikiran manusia (Maulidnah, 2012, hlm. 32). Kognitif merupakan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan kecerdasan atau intellegensi yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya.

*Spatial Intelligence* dimiliki oleh semua orang namun kualitasnya berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan juga latihan yang dilakukan. Berpikir keruangan merupakan modal utama dalam memahami suatu wilayah. Dengan memiliki kecerdasan keruangan yang bagus dan ditunjang dengan informasi wilayah yang baik maka dapat mengenal dan mengantisipasi kejadian yang dapat terjadi diwilayah tersebut.

Fenomena yang sering terjadi dalam suatu wilayah adalah kemacetan, kemacetan merupakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan masalah yang lainnya misalnya yaitu keterlambatan sekolah siswa. Fenomena ini merupakan sebuah kebiasaan dan dianggap sepele namun akan berdampak dimasa depan, dan akan menyebabkan keterlambatan sekolah dan akhirnya akan mengurangi kedisiplinan anak.

Ketika memiliki kecerdasan keruangan yang baik dan ditunjang informasi wilayah yang baik juga maka kejadian ini dapat dihindari, karena peserta didik akan menemukan dan memilih rute jalan yang tercepat untuk menuju kesekolah tanpa mengalami kemacetan. Hal ini dapat terjadi ketika proses pengambilan keputusan dalam memilih rute jalan mempertimbangkan faktor informasi wilayah yang didapatkan dari berbagai sumber atau pengalaman pribadi dan ditunjang dengan kemampuan *spatial intelligence* yang baik.

Kota Bandung sendiri memiliki beberapa angkutan umum yang melalui trayek-trayek yang berbeda. Hal ini memungkinkan masyarakat terutama siswa untuk memilih angkutan yang tidak melalui jalur kemacetan. Lebih baik lagi jika sudah memiliki SIM, siswa dapat membawa kendaraan pribadi agar dapat memilih sendiri rute yang tidak termasuk wilayah kemacetan.

Beberapa titik kemacetan yang sering terjadi di Kota Bandung terutama pada jam-jam sibuk seperti pagi hari dan juga sore hari akan menjadi masalah yang cukup serius bagi siswa dikala akan berangkat sekolah. Selain jam sibuk yang menjadi penyebab kemacetan ada faktor lain lagi seperti jalan yang melalui wilayah pendidikan, rute jalan yang melalui jalur pabrik akan sangat rentan terjadi kemacetan begitu juga dengan jalan yang melalui pusat perdagangan dan ekonomi seperti pasar tradisional akan sangat berpotensi sekali menjadi penyebab kemacetan. Berikut tabel 1.1 yang menunjukkan daerah rawan kemacetan.

**Tabel 1.1**  
**Jalur Rawan Kemacetan Di Kota Bandung**

No	Jalur Kemacetan
1	Jalan Dr. Djundjunan (Pasteur),
2	Jalan Sukajadi,
3	Jalan Padjadjaran
4	Jalan Hos Cokroaminoto (Pasirkaliki),
5	Jalan Merdeka,
6	Jalan Purnawarman,
7	Jalan Ibrahim Adjie (Kiaracondong),
8	Jalan Gatot Soebroto,
9	Jalan Cihampelas,
10	Jalan RE Martadinata (Riau),
11	Jalan Setiabudhi,
12	Jalan Soekarno-Hatta.
13	Jalan AH Nasution
14	Jalan Katamso
15	Jalan Jendral Ahmad Yani
16	Jalan Pahlawan
17	Jalan Surapati
18	Jalan Otista
19	Jalan Astanaanyar
20	Jalan Dewi Sartika
21	Jalan Perintis Kemerdekaan
22	Jalan Laswi

Sumber : *Dishub Kota Bandung, 2016*

Beberapa kemacetan yang dapat dilihat pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa potensi gangguan sangat besar. Gangguan-gangguan ini akan mempengaruhi kelancaran pembelajaran di sekolah apabila siswa tidak dapat mengantisipasinya. Untuk mengatasi dan meminimalisir gangguan-gangguan dari wilayah tertentu diterbitkan Peraturan Walikota No 610 tahun 2016 tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang menyebutkan bahwa siswa harus masuk kedalam sekolah dalam wilayah yang telah ditentukan sesuai dengan tempat tinggalnya atau masih dalam jangkauan 2 Km dari sekolah yang akan dituju.

Namun tetap saja banyak siswa yang mengalami keterlambatan masuk sekolah yang disebabkan oleh kemacetan di jalan. Jika hal tersebut tidak diatasi maka akan mempengaruhi kedisiplinan dan juga nilai siswa yang menurun karena jam belajar mereka berkurang terutama pada mata pelajaran yang jadwalnya tepat di pagi hari. Hal tersebut akan mengganggu prestasi anak dalam bidang akademik terutama dalam mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Yoga Hepta Gumilar, 2017

**PENGARUH SPASIAL INTELLEGENCE SISWA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUTE JALAN BERDASARKAN INFORMASI WILAYAH DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kota Bandung memiliki tingkat keterlambatan siswa yang tinggi baik itu jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) ataupun jurusan Ilmu Ilmu Sosial (IIS), sebagai contoh di SMAN 9 Bandung, SMAN 6 Bandung dan SMAN 13 Bandung pada bulan Januari Tahun 2017. Keterlambatan di SMAN 9 Bandung berjumlah 256. Kejadian sebanyak 256 ini terbagi kedalam keterlambatan kelas X MIA berjumlah 57 dan kelas X IIS berjumlah 51 dengan total keterlambatan kelas X sebanyak 108. Selain itu kelas XI MIA memiliki kontribusi keterlambatan berjumlah 74 dan kelas XI IIS berjumlah 74 dengan total keterlambatan kelas XI berjumlah 148 kejadian (Buku Keterlambatan Siswa, 2017).

Siswa jurusan IIS memiliki tingkat keterlambatan tinggi. Meskipun dilihat secara keseluruhan siswa IIS lebih sedikit kejadian keterlambatannya tetapi jika dibandingkan dengan jumlah kelas dan jumlah siswa, siswa jurusan IIS memiliki kejadian yang tinggi. Keterlambatan ini memiliki berbagai alasan, salah satunya adalah kemacetan.

Alasan kemacetan menjadi faktor yang dominan. Macet menjadi alasan yang paling banyak dipakai untuk keterlambatan, Alasan macet dipakai oleh peserta didik sebanyak 111, kesiangan sebanyak 81, motor mogok sebanyak 7, ban bocor sebanyak 10 dan alasan lainnya sebanyak 47.

Keterlambatan di SMAN 6 Bandung juga tidak jauh berbeda dengan SMAN 9 Bandung. Secara keseluruhan kelas X dan kelas XI keterlambatan di SMAN 6 Bandung berjumlah 183 kejadian dengan rincian kelas X IIS berjumlah 45 sedangkan kelas X MIA berjumlah 48 kejadian pada bulan Januari 2017. Kelas XI IIS berjumlah 50 kejadian dan kelas XI MIA berjumlah 40 kejadian. Alasan yang digunakan oleh peserta didik untuk keterlambatannya adalah kemacetan dengan rincian kelas X sebanyak 46 dan kelas XI sebanyak 52 (Buku Keterlambatan Siswa, 2017).

Di SMAN 13 Bandung memiliki kejadian keterlambatan yang paling sedikit diantara SMAN 9 dan SMAN 6 Bandung. SMAN 13 Bandung hanya memiliki kejadian keterlambatan sebanyak 151. Rincian dari keterlambatan ini terbagi menjadi kelas X IIS sebanyak 33 kejadian, Kelas X MIA 35 kejadian. Sementara untuk kelas XI IIS sebanyak 44 kejadian dan kelas XI MIA sebanyak 39 kejadian. Namun di SMAN 13 Bandung ini keterlambatan menempati posisi kedua yang

dipakai oleh peserta didik sebagai alasan keterlambatannya. Alasan kemacetan yang dipakai oleh peserta didik sebanyak 25 sementara alasan kesiangan sebanyak 30 di kelas X. Namun alasan kemacetan ini meningkat kembali di kelas XI, sebanyak 37 alasan kemacetan dan 31 menggunakan alasan kesiangan pada bulan Januari 2017 (Buku Keterlambatan Siswa, 2017).

Banyaknya alasan kemacetan yang dipakai oleh peserta didik menandakan bahwa peserta didik belum memahami dengan baik kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka. Hal ini lah yang menjadikan pelajaran geografi berperan penting dalam memahami fenomena-fenomena yang ada di lingkungan peserta didik hidup.

Pendidikan geografi mengajarkan tentang fenomena geosfer yang dikaji dalam konteks keruangan, seperti yang telah disebutkan dalam seminar dan lokakarya tahun 1988 di Semarang menyebutkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Dengan demikian pembelajaran geografi akan memperkuat kecerdasan keruangan siswa dibandingkan dengan siswa yang tidak mempelajari geografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Pengaruh *Spatial Intelligence* Siswa Terhadap Pengambilan Keputusan Rute Jalan Berdasarkan Informasi Wilayah Di Kota Bandung. Sebagai bahan pertimbangan penelitian ini memiliki peran penting dalam mengetahui tingkat *spatial intelligence* siswa sehingga dapat menjadi bahan masukan guru dalam mengajarkan materi geografi sesuai dengan kondisi lingkungan di Bandung berdasarkan tingkat *spatial Intelligence* siswa.

Berbagai pendapat ahli mengenai *spatial intelligence*, peneliti menggunakan enam indikator yang akan dijadikan dasar untuk menjawab masalah penelitian. Masalah tersebut di angkat menjadi rumusan masalah penelitian sebanyak enam poin yang dikaitkan dengan pengambilan keputusan rute jalan berdasarkan informasi wilayah,

Kelebihan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu menghubungkan tingkat atau kemampuan *spatial intelligence* yang berorientasi terhadap lokasi pada suatu wilayah dengan kemampuan kemampuan pengambilan

keputusan yang terbaik dalam memilih rute jalan sehingga menghindari masalah lalulintas yang ada.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kemampuan *spatial intelligence* siswa SMAN di Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah pengambilan keputusan rute jalan siswa berdasarkan informasi wilayah di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh *spasial intelligence* siswa terhadap pengambilan keputusan rute jalan berdasarkan informasi wilayah di Kota Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengukur kemampuan *spatial intelligence* siswa SMAN di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis pengambilan keputusan rute jalan siswa berdasarkan informasi wilayah di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh *spasial intelligence* siswa terhadap pengambilan keputusan rute jalan berdasarkan informasi wilayah di Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis :

1. Dapat menambah khasanah keilmuan Pendidikan Geografi dalam *Spatial Intelligence*.
2. Menambah referensi bagi penelitian yang sejenis berikutnya.

Manfaat Praktis :

1. Hasil penelitian ini menjadi rujukan yang dapat guru dalam menanamkan kecerdasan spasial dalam pembelajaran Geografi.
2. Dapat membantu dinas pendidikan dalam mengambil penentuan wilayah PPBD.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam penelitian Pengaruh *Spasial Intellegence* Siswa Terhadap Pengambilan Keputusan Rute Jalan

Berdasarkan Informasi Wilayah Di Kota Bandung yang tersusun menjadi lima bab, yaitu:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai masalah yang akan diteliti yakni bagaimana Pengaruh *Spasial Intellegence* Siswa Terhadap Pengambilan Keputusan Rute Jalan Berdasarkan Informasi Wilayah, data yang berhubungan dengan alasan mengapa ingin meneliti objek tersebut, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menguraikan teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis masalah penelitian untuk memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan tentang *Spatial Intelligence* , *Spatial Intelligence* dalam konteks pendidikan dan *Spatial Intelligensi* dalam menganalisis pengambilan keputusan.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai tatacara dalam menjawab dan menganalisis masalah yang dimunculkan. Dalam bab ini meliputi lokasi penelitian, metode yang digunakan, populasi dan sampel, variable, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai penemuan utama dari penelitian, penjelasan mengenai apakah penemuan dari penelitian mendukung atau menolak teori yang sudah ada, interpretasi data serta pembahasan dan pemaparan hasil dari temuan penelitian.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan inti yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang perlu diambil sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.